

KOMPOLAN: KONTESTASI TRADISI PEREMPUAN MADURA

Tatik Hidayati

(Dosen INSTIKA AnNuqayah, Pondok Pesantren AnNuqayah Guluk-Guluk Sumenep,
Email: tatikgpr@gmail.com)

Abstrak:

Kompolan merupakan bagian tradisi keagamaan yang diisi dengan aktivitas spiritualitas dan ritualitas keagamaan. Aktivitas *kompolan* ini menjadi media penting bagi transformasi nilai-nilai agama di masyarakat. Aktivitas ini berkembang pesat dan mengakar kuat pada masyarakat Madura, terutama di daerah pedesaan. Sebagai bagian dari realitas sosial keagamaan *kompolan* pada masyarakat Madura dapat menjadi bagian penting dari legitimasi, justifikasi dan ideologisasi eksistensi keberagaman mereka. Tulisan ini merupakan ringkasan riset yang dilakukan awal tahun 2000-an di Desa Madu Songennep. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan secara historis *kompolan* tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial yang terjadi pada tahun 1980-sampai awal 1990. *Kompolan* dalam konteks ini dijadikan agen yang mereproduksi sosial. *Kompolan* sebagai agen reproduksi sosial ini dimaknai sebagai hasil dari relasi kekuasaan yang terjadi antar aktor yaitu relasi antara elite agama dengan peserta *kompolan* yang dalam prosesnya telah menimbulkan kekerasan simbolik dan *kompolan* mengambil peran dalam melestarikan bahkan menyebarkan dalam bentuk yang simbolik.

Kata kunci:

kompolan, nyai, dan klebun

Abstract:

Kompolan (gathering) becomes a part of religious tradition. It concerns the activity of religious spirituality and rituality. The activities in kompolan are the core media to transform the religious values of society. They are rapidly developed and strongly rooted into Madurese society, particularly in rural area. As a part of religious social reality, kompolan takes important role of legitimation, justification, and ideologization of Madurese people existence. This article highlights the study done at Madu village, Songennep (Sumenep) in 2000. The interviewees are the member of kompolan and the leader (nyai). It results a finding that historically kompolan cannot be separated from the social contact occurred from 1980 to early 1990. In this contact, kompolan became an agent of social reproduction. It was a result of power relations between religion elites and kompolan members causing a symbolic violence. Hence, kompolan took control on conserving and disseminating in symbolic form.

Key words:

kompolan, nyai, and klebun

Pendahuluan

Masyarakat Madura dikenal sebagai entitas yang taat beragama dan teguh dalam memegang tradisi keagamaan, segala aktivitas senantiasa dilakukan dan di sandarkan pada nilai-nilai keagamaan. Agama dijadikan landasan yang kuat dalam aktivitas sosial, politik, ekonomi bahkan dalam seni¹ termasuk dalam membangun kesadaran kolektif dalam masyarakat. Keberagamaan orang Madura dapat dilihat dari rutinitas ibadah wajib, seperti sholat dan puasa serta ibadah substansial lainnya. Bagi orang Madura haji adalah tujuan terakhir dari kehidupan mereka. Sedangkan pilihan untuk menyekolahkan anak-anak mereka kepada lembaga madrasah dan pesantren dibandingkan menyekolahkan anak-anaknya ke pendidikan umum (SD,SMP,SLTA). Di samping itu pilihan politik orang Madura juga didasarkan dimensi agama yaitu pada partai Islâm, baik itu pada masa Orde Baru atau sesudahnya.² Dari segi ekonomi menunjukkan bahwa wiraswasta, selain dalam bidang ekonomi mereka juga berperan dalam bidang agama.³ Beberapa hal tersebut semakin menguatkan bahwa kehadiran elit agama

mempunyai posisi penting dalam keseharian masyarakat Madura.

Agama yang dijalankan oleh masyarakat Madura terus tumbuh dan berkembang serta mengalami proses perubahan dan transformasi sosial.⁴ Transformasi sosial yang dibingkai agama ini berlangsung tidak saja di daerah pedesaan dengan basis santri, namun merambah ke perkotaan yang memiliki basis priyayi dan pegawai. Basis ini dikelola dengan struktur yang masih oleh Nahdlatul Ulama' (NU), terutama yang bergerak pada organisasi perempuan seperti, Muslimat dan Fatayat. Pada tingkat struktur yang lebih rendah (basis masyarakat) mereka "hadir" sebagai dinamisor dan katalisator melalui tokoh-tokoh agama seperti kyai maupun santri serta ustadz dan guru ngaji al-Qur'an. Secara lebih spesifik aktivitas tersebut dikenal masyarakat Madura sebagai *kompolan*.

Kompolan merupakan bagian tradisi keagamaan yang diisi dengan aktivitas spiritualitas dan ritualitas keagamaan. Aktivitas keagamaan tersebut dipimpin seorang guru agama (*religious teacher*) seperti yang dilakukan nyai/kyai.⁵ *Kompolan* atau pengajian tersebut dikenal dengan istilah morok (*Koran recital*) dengan mendirikan serta mengembangkan isu keagamaan serta ajaran-ajaran Islâm melalui pengembangan sosial keagamaan seperti

1 Abdul A'la, "Membaca Keberagamaan Masyarakat Madura" dalam Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*, (Jogjakarta: Pustaka Marwa, 2004), hlm. ii; Helen Bouvier, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, (Jakarta: Forum Jakarta-Paris dan Yayasan Obor, 2002).

2 Kuntowijoyo, *Perubahan sosial dalam masyarakat agraris Madura 1850-1940*, (Jogjakarta: Mata Bangsa, 2002).

3 Huub de Jonge, "Pembentukan Negara dengan Kontrak: Kabupaten Sumenep Madura, VOC dan Hindia Belanda, 163-1883" dalam *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi: Studi-Studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura*, (ed.) Huub de Jonge (Jakarta: Rajawali Pers, 1989).

4 Iik Arifin Mansurnoor, *Islam in an Indonesian World: Ulama' Madura*, (Yogyakarta: UGM Press, 1990), hlm. 89-93

5 Martin Van Bruinessen dan Farid Wajidi, "Syu'un Ijtimaiah dan the Kyai Rakyat: Tradisionalist Islam, Civil Society and Social Concern" dalam Henk Schulte Nordholt, *Indonesian Transitions*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 35

kompolan dhiba' ataupun *kompolan burdha*.⁶ *Kompolan* ini menjadi media penting bagi transformasi nilai-nilai agama di masyarakat. Aktivitas ini berkembang pesat dan mengakar kuat pada masyarakat Madura, terutama di daerah pedesaan. Sebagai bagian dari realitas sosial keagamaan *kompolan* pada masyarakat Madura dapat menjadi bagian penting dari legitimasi, justifikasi dan ideologisasi eksistensi keberagaman mereka.⁷ Untuk itu muncul dan berkembangnya tradisi *kompolan* tentunya tidak bisa hanya dilihat sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Karena dalam beberapa representasi tradisi merupakan suatu kontestasi yang senantiasa diperebutkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.⁸ Untuk itu salah satu hal penting dari penelitian ini adalah mengungkap beberapa aktor dengan segala kepentingan yang melingkupinya.

Aktor dalam *kompolan* adalah *religius leader*, atau yang disebut dengan elite agama, pengurus *kompolan* dan peserta. Sedangkan elite lokal yang lain ada pada pengurus atau peserta. Peserta *kompolan* secara umum adalah siapa saja yang mau datang dengan rutin dalam setiap acara *kompolan* yang diadakan. Terakhir aktor-aktor yang muncul karena ada kepentingan yang diperebutkan dalam *kompolan*, biasanya sifatnya simultan atau tidak tetap. Untuk itu secara spesifik akan menarik jika melihat aktor *kompolan* berdasarkan elit lokal (elit

agama, pemerintah dan ekonomi) dan bagaimana relasi yang terbangun diantara mereka.

Studi elite lokal telah banyak dilakukan para peneliti terutama hal yang berhubungan dengan elite pemerintah dan ekonomi serta elite agama (Islâm). Penelitian elite agama misalnya menemukan adanya pengaruh elite tersebut dalam masyarakat.⁹ Meskipun demikian penelitian dengan topik ini penting karena elite dalam masyarakat paternalistik merupakan entitas bagi proses transformasi yang diharapkan dapat menjadi pengayom, dinamisator, katalisator perubahan sosial, ekonomi dan politik. Dalam komunitas yang lebih luas posisi elite agama menjadi "cultural broker" yang menjembatani antara aspirasi kelompok atau komunitas dengan kepentingan pemegang kekuasaan.¹⁰ Pandangan masyarakat yang menempatkan elite agama bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan mereka karena elitememiliki otoritas pengetahuan keagamaan, yang tidak dimiliki komunitas masyarakat. Berbeda dengan elite politik menggunakan kekuasaan untuk melaksanakan fungsi pemerintahan, sedangkan elite ekonomi menggunakan ekonomi sebagai dasar dalam melakukan fungsi perdagangan

⁶ Anke Niehof, *Women and fertility in Madura*, (Leiden: Disertasi Rijksuniversiteit, 1985).

⁷ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 9.

⁸ Talal Asad, "The Idea of An Anthropology Islam" dalam *Social Philosophy of Ernest Gellner*, (eds.) John A Hall dan Ian Jarvie (Amterdam-Atlanta: Rodopi), hlm. 381-401

⁹ Bruinessen dan Wajidi, "Syu'un Ijtimaiah"; Bandingkan juga Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996); Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982); Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Jogjakarta: LKIS, 1999); Faiqoh, *Nyai sebagai Agen Perubahan: Tantangan Bagi Nyai-Nyai Generasi Mendatang (Studi Kasus pada Pesantren Maslakul Huda Pati Jawa Tengah)*, (Jakarta: Tesis Program Studi Kajian Wanita Pascasarjana UI, 1998)

¹⁰ Horikhosi, Hiroko, *Kiyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 232

dalam masyarakat. Dalam pada itu satu dekade ini para elitelokal ini memberikan kontribusi besar dalam proses perubahan dan transformasi sosial, politik, ekonomi dalam masyarakat.

Kontestasi dan koalisi antar para elite lokal juga ikut mewarnai dalam beberapa studi yang datang belakangan. Penelitian Cholil menunjukkan adanya elite santri dan elite ekonomi yang saling koalisi untuk membela kepentingan pemilik modal lokal.¹¹ Perebutan kontestasi pada tradisi masyarakat antara kyai dan *klebun* yang terjadi di kepulauan Madura, tepatnya di Gapurana.¹² Beberapa studi di atas menunjukkan bahwa peranan elite dalam masyarakat merupakan fenomena yang masih menarik dalam studi sosial dan keagamaan yang lebih mendalam.

Dinamika politik lokal diberbagai daerah, termasuk di ujung pulau Madura ini ikut berperan dalam memberi warna kontestasi elite. Dalam lima tahun terakhir pesta politik terjadi di daerah ini, mulai *scope* yang paling kecil seperti pemilihan kepala desa (*kalebun* dalam bahasa Madura), pemilihan gubernur, pemilihan legislatif dan pemilihan presiden, dan yang terakhir adalah pemilihan Bupati. Berbagai *event* di atas selalu melibatkan elite baik sebagai aktor atau sebagai "broker" bagi yang berkepentingan.

Di sini posisi rakyat dan komunitas dalam masyarakat seakan-akan selalu menjadi obyek yang selalu diperebutkan, bukan subyek yang dapat

menentukan pilihan politik yang diinginkan oleh masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan berbagai tradisi keagamaan masyarakat Madura semakin muncul ke permukaan setelah Orde Baru tidak lagi berkuasa. Beberapa peristiwa politik tersebut memberikan peluang kepada elite lokal, terutama elite keagamaan (Islâm) terjun dalam dunia politik. Pada titik ini tradisi keagamaan diproduksi, dikonsumsi dan direproduksi oleh elite dan dijadikan sebagai ruang kontestasi untuk merebutkan kepentingan politik. Oleh karena itu, posisi tradisi keagamaan masyarakat Madura, terutama *kompolan* menjadi penting untuk dipertanyakan, karena peran para elite sebagai tokoh dan *kompolan* sebagai tradisi keagamaan tidak dapat dipisahkan. Dialektika antara keduanya akan senantiasa terjadi dan komunitas dalam *kompolan* akan menjadi objek yang diperebutkan, untuk menghegemoni atau memberdayakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut pembahasan *kompolan* di tengah dinamika politik lokal penting untuk diteliti lebih lanjut terutama dikaitkan dengan kontestasi elite untuk memperebutkan pengaruh dalam masyarakat.

Kompolan dan Realitas Simbolik: Kerangka Teoritik

Tradisi *kompolan* merupakan pertemuan keagamaan antara sesama laki-laki atau sesama perempuan. *Kompolan* dilaksanakan secara bergiliran dari satu rumah jama'ah ke rumah jama'ah lainnya. Prosesi *kompolan* dimulai dari hal-hal ritual yang didahului dengan doa-doa pembuka dan diikuti dengan bacaan *burdah* (*kompolan burdah*), *dhiba'an* (*kompolan dhiba'an*) dan bacaan *Surah Yaasiin* (*kompolan* malam Jumat, Fatayat

¹¹ Abdullah, Irwan, (ed.) *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 125-139)

¹² Endy Saputra, *Kiai Langgar and Kalebun*, (Yogyakarta: Graduate School Gadjah Mada University, 2009).

atau Muslimat), termasuk pula *kompolan* yang didasarkan pada waktu seperti *belasan* (dilaksanakan pada tanggal 11), *selapanan* dan yang lainnya. Ceramah agama atau pengajian ditempatkan setelah bacaan-bacaan yang wajib, karena pengajian ini bersifat kondisional, karena bergantung pada penceramahnya. Prosesi selanjutnya ada bacaan tertentu dan do'a penutup. Rangkaian acara *kompolan* selalu dipimpin oleh tokoh agama (*religious teacher*), kyai atau nyai.

Konsep *kompolan* perlu saya jelaskan karena konsep ini akan selalu ditemukan pada pembahasan berikutnya. Penjelasan ini menggambarkan bahwa tradisi *kompolan* merupakan tradisi yang bersifat keagamaan bagi komunitas umat Islâm pada masyarakat Madura. Untuk menjawab berbagai persoalan diatas, penelitian ini menggunakan teori kontestasi.

Kompolan akan dijelaskan sebagai ranah (*field*), di dalam ranah "pertarungan" atau kontestasi sosial selalu terjadi. Mereka yang mempunyai modal dan habitus yang sama atau lebih dengan individu yang lain akan lebih mampu mempertahankan atau merubah struktur dibandingkan dengan mereka yang tidak mempunyai modal.¹³ Konsep tersebut sejalan konsep kontestasi Talal Asad, setiap praktik tradisi merupakan sesuatu yang *contestable* atau diperebutkan.¹⁴ Pada konsep ini *setting* sosial historis harus dilihat sebagai penunjuk pada adanya kontestasi yang mengarah pada individu atau kelompok tertentu yang berkepentingan terhadap tradisi tersebut. Dinamika politik lokal menjadi setting untuk melihat *kompolan*

sebagai kontestasi bagi kepentingan politik kelompok yang merebutkan. merujuk pada Jurgen Habermas, Zuly Qodir menyamakan ruang publik dengan kontestasi. Di mana ruang publik biasa diperebutkan untuk memperkuat dominasi dan melegitimasi posisi tertentu. Dengan demikian tradisi *kompolan* sangat menarik bagi banyak pihak, termasuk elit lokal.

Konsep yang berkaitan dengan tradisi *kompolan* adalah konsep aktor. Aktor bisa dimaknai setiap orang yang terlibat dalam tradisi *kompolan* antara lain tokoh, pengurus maupun anggota/ jemaah. Masing-masing aktor akan bermakna, jika dilihat dari peran yang dilakonkan dan bagaimana memainkan peran tersebut dengan tepat secara bersama-sama. Relasi antar aktor menjadi penting untuk dipotret dalam tradisi, karena peran tersebut harus dilakukan secara interaksionis antar aktor. Melihat interaksi pada tradisi keagamaan, maka relasi ini akan dibahas melalui relasi kekuasaan dengan menggunakan legitimasi *symbolic power*, yaitu relasi yang mengandung kekuasaan yang tersembunyi, atau dengan cara yang sangat halus dalam bentuk bahasa, makna dan sistem simbol.¹⁵ Ini dapat digunakan sebagai legitimasi yang meneguhkan relasi kekuasaan yang menyebabkan munculnya kekerasan simbolik. Di sini otoritas menjadi penting untuk dijelaskan, di mana Bourdieu menamakan sebagai otoritas pedagogis, yaitu suatu kekuasaan *arbitrer* untuk bertindak, tanpa disadari oleh pelaku atau penganutnya sebagai sesuatu yang *legitimate*.

¹³ Bourdieu, Pierre, *Distinction, A Sosial Critique of the Judgement of Taste*, (New York: Routledge, 2006), hlm. 114.

¹⁴ Asad, "The Idea", hlm. 381-401

¹⁵ Bourdieu, Pierre, *Outline of Theory of Practice*, (New York: Cambridge University Press, 1991), hlm. 51-52

Teori otoritas di atas sejalan dengan Weber tentang sistem kepercayaan (agama) terdapat otoritas yang bersifat tradisional dan kharismatik.¹⁶ Otoritas tradisional berdasarkan keyakinan yang mapan terhadap tradisi kuno atau lama, dan mendapat legitimasi dari kharisma, yaitu kepatuhan atau kesetiaan para pengikut karena pemimpinnya mempunyai kekuatan atau kelebihan tertentu. Legitimasi otoritas tersebut menjadi sarana yang efektif untuk mereproduksi power atau kekuasaan dengan bingkai keagamaan. Otoritas dalam agama ini biasanya dikaitkan dengan tokoh yang ada dalam komunitas beragama seperti pendeta, pastur, kyai atau nyai. Konsep otoritas yang tradisional dan kharismatik dapat berkembang lebih mudah dibandingkan otoritas yang bersifat *legal-rasional*, yaitu kewenangan yang dijalankan berdasarkan ketentuan yang berlaku secara institusi atau birokrasi. Otoritas yang terakhir ini dalam fungsinya dimasyarakat beragama justru akan mengalami stagnan atau kemandekan dan sulit untuk dikembangkan.¹⁷ Dengan demikian pembahasan mengenai otoritas tidak terlepas membicarakan kekuasaan atau *power* yang melibatkan aktor.

Interaksi antar aktor-aktor terjadi dalam arena *kompolan*, menurut James C. Scott dapat dilihat bagaimana satu aktor memainkan peran terhadap aktor yang lain berdasarkan otoritas atau kewenangan (*formal authority*) yang dimiliki sehingga terdapat *power*

relationship, lalu apakah *power* tersebut digunakan untuk pemaksaan (*coercion*) terhadap pihak yang lemah atau resisten.¹⁸ Menurut Scott, pihak yang resisten ini mempunyai mekanisme-mekanisme tersendiri untuk mengamankan posisinya yang didominasi oleh pihak tertentu. Pemaksaan dalam relasi ini yang disebut Bourdieu kekerasan simbolik adalah sesuatu yang dilakukan dalam bentuk yang sangat halus, yang direproduksi melalui agen-agen sosial tanpa melalui resistensi (reproduksi sosial), sebaliknya justru terjadi komformitas karena ada legitimasi sosial dalam bentuknya yang sangat halus.¹⁹ Perbedaan antara Scott dan Bourdieu terletak pada kekerasan melalui kekuasaan yang bersifat terang-terangan dan yang tersamarkan (simbolik).

Dalam pada itu kemungkinan dari realitas sosial dan keagamaan menjadi bagian penting dari penelitian ini. Berbagai interaksi yang terjadi dari berbagai aktor yang terlibat menunjukkan adanya kecenderungan yang penting terutama berkaitan dengan aktor, ideologi serta agama yang berada di balik dari realitas sosial nyai/kyai dalam masyarakat Madura. Oleh karena itu hal ini menjadi bagian penting untuk melihat relasi yang terjadi dalam tradisi keagamaan, karena agama dijadikan legitimasi dan justifikasi oleh aktor dan kelompok tertentu. Proses legitimasi agama terhadap relaitas sosial juga harus meng-cover,²⁰ kelompok yang marjinal.²¹

¹⁶ George Ritsler, *Modern Sociological Theory*, (New York: McGraw Hill Companies, Ltd., 1996), hlm. 140

¹⁷ Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: PT Gramedia, 1986), hlm. 231

¹⁸ James Scott, *Domination and The Arts of Resistance*, (Amerika: Yale University, 1990).

¹⁹ Bourdieu, *Outline*, hlm. 51-52

²⁰ Momen, Moojan, *The Phenomenology of Religion: A Thematic Approach*, (English: One Word Oxford, 1999), hlm. 406.

²¹ Abdullah, *Konstruksi*, hlm. 9.

Di antara respon yang tampak dari pengaruh politik lokal yaitu adanya respon yang bersifat kombinasi, transformasi atau eliminasi. Kombinasi, menggabungkan tradisi yang ada dengan muatan-muatan nilai yang baru, sehingga tercipta sebuah modifikasi. Transformasi, proses transformasi nilai tradisi yang tetap berlangsung tanpa ada pengaruh nilai-nilai baru. Eliminasi, tergantikannya nilai tradisi yang ada dengan nilai-nilai baru yang datang belakangan.

Tulisan ini selanjutnya menyajikan bagaimana tradisi *kompolan* dijadikan kontestasi oleh aktor-aktor di tengah dinamika politik lokal. Meskipun demikian tulisan ini tidak dapat meng-cover seluruh proses yang terjadi dalam masyarakat, sehingga saya akan fokus pada aktivitas yang berada pada *kompolan* terutama aktor-aktor yang terlibat.

Kompolan dalam Sejarah

Kompolan senantiasa berkaitan dengan beberapa hal yaitu: *Pertama*, ekspresi keagamaan yang dilakukan secara berkelompok pada komunitas tertentu berdasarkan nama yang mereka berikan. *Kedua*, agama dipahami sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Madura, *kompolan* yang berorientasi pada nilai dan ajaran keagamaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian. *Ketiga*, *kompolan* dibedakan dengan garis yang tegas antara *kompolan bebini'an* (khusus perempuan) dan *lelake'an* (khusus laki-laki) karena dalam masyarakat Madura tidak mengenal relasi antar gender dan senantiasa disandarkan pada nilai dan ajaran agama (Islâm).

Semua jenis *kompolan* mempunyai maksud dan tujuan tertentu berdasarkan nama *kompolan* sehingga kalau dilihat dari nama, *kompolan* adalah komunitas

yang berorientasi bentuk-bentuk tradisi keagamaan dalam berbagai bentuk yang berlainan. *Pertama*, nama berdasarkan bacaan yang dibaca dalam *kompolan*, seperti, *kompolan Dhiba'*; membaca kitab *dhiba'* yang di dalamnya berisi tentang sejarah dan pujian kepada Nabi Muhammad saw, demikian *kompolan* yang lain seperti, *burdah*, sembayang hadiah (pada *kompolan* laki-laki). *Kedua*, berdasarkan struktur organisasi NU, seperti muslimat dan fatayat. *Ketiga*, berdasarkan waktu seperti belasan atau selapanan.

Beberapa data di atas diperkuat dengan temuan beberapa peneliti sebelumnya, dimana *kompolan* keagamaan telah ada sejak tahun tiga puluhan. Penelitian terhadap kelas menengah yang dilakukan Huub de Jonge di daerah Perindu,²² yang dipelopori oleh para saudagar (elit ekonomi) untuk memajukan agama Islâm. Pada awal tahun 1940 sudah terdapat banyak *kompolan*, kegiatan utamanya adalah arisan, baik yang bermotif agama atau semata-mata mengumpulkan uang secara bergilir.²³

Secara spesifik Niehof menggambarkan bagaimana perempuan Madura telah aktif dalam organisasi keagamaan yang dinamakan pengajian (*morok*) atau *burdah*.²⁴ Kesenian menjadi motivasi kuat yang melatarbelakangi terbentuknya *kompolan* seperti *dhiba'*, *gambus*, *samroh*, *haddarah*. Isi dari *kompolan* kesenian tersebut adalah do'a, sejarah nabi, pembacaan al-qur'an sampai "musik padang pasir" seperti gambus meski secara isi tidak selalu identik dengan ajaran agama (Islâm).²⁵

²²de Jonge (ed.), *Agama*, hlm. 93-100

²³Mansurnoor, *Islam*, hlm. 94.

²⁴ Niehof, *Women*, hlm. 213.

²⁵ Bouvier, *Lebur!* hlm. 211.

Beberapa tulisan di atas dapat menjelaskan *kompolan* dari aktor dan bagaimana masing-masing *kompolan* dijadikan kontestasi oleh para aktor yang terlibat dalam tradisi masyarakat Madura sudah berlangsung dalam waktu yang lama. Tujuan atau motif yang menstimulasi dan tempat *kompolan* sangat beragam, mulai dari perdagangan, keagamaan atau kesenian. Mansurnoor menggambarkan hampir semua *kompolan* yang menggunakan arisan di daerah Pamekasan dikoordinir oleh aktor perempuan. *Kompolan* yang berada di bawah naungan NU hanya menempatkan perempuan sebagai bagian yang diatur dan difasilitasi kaum laki-laki, dalam konteks ini adalah ulama' laki-laki atau kyai. Sayangnya, dalam penelitian tersebut Mansurnoor tidak memasukkan aktor perempuan sebagai ulama' karena mereka dianggap tidak mempunyai peran penting dalam *kompolan* serta senantiasa tidak diatur dengan mandiri oleh perempuan.

Beberapa tulisan tersebut banyak membantu melihat *kompolan* secara historis, meski belum bisa menggambarkan secara menyeluruh seperti tentang siapa aktor yang memimpin, bagaimana *kompolan* tersebut belum tergambarkan. Untuk itu beberapa informasi tentang bagaimana peran pemimpin agama (kyai atau nyai) dalam proses terbentuknya *kompolan* menjadi bagian penting yang akan diungkap dalam penelitian berikutnya.

Kehadiran *kompolan* di tengah masyarakat tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial yang terjadi pada tahun 1980-sampai awal 1990. Mayoritas masyarakat Madura merupakan anggota organisasi keagamaan NU, bahkan ada *stereotype* di kalangan masyarakat luar Madura "agama orang Madura adalah

agama NU". NU merupakan organisasi yang kritis terhadap pemerintah. Beberapa kali kebijakan pemerintah senantiasa menemukan hambatan karena titik kritisisme kalangan NU sehingga pada dekade ini pengikut dan organisasi yang ada di bawahnya selalu diawasi dan dibatasi ruang geraknya.²⁶ Akibat dari kontrol pemerintah yang ketat organisasi keagamaan ini tidak bisa berkembang secara maksimal karena berbagai kontrol dari pemerintah (negara). Bahkan tidak jarang organisasi yang dianggap menyimpang dan berseberangan dengan pemerintah (negara) dengan mudah dapat dibubarkan. Apalagi pertemuan atau perkumpulan yang melibatkan penghimpunan massa yang besar selalu dicurigai dan diawasi oleh pemerintah (negara).

Salah satu ciri penting *kompolan* pada masa Orde Baru, lebih mengutamakan sisi keagamaannya. Organisasi ini senantiasa dimonitor dan dikontrol sehingga jauh dari kecurigaan aparat pemerintah. Tanpa disadari *kompolan* lebih banyak mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan ukhuwah dan sosial keagamaan sehingga *kompolan* lebih monoton, tidak ada sisi pengembangan aktivitas yang lebih variatif dan inovatif.

Masa keruntuhan Orde Baru merupakan *euphoria kompolan*. Masa ini dijadikan momentum untuk membangkitkan kembali *kompolan* sebagai basis pemberdayaan sosial, spiritual dan ekonomi terutama para elit agama yang mempunyai pengaruh dan masa besar dalam masyarakat. Sementara pada saat yang sama beberapa partai politik membutuhkan anggota yang memiliki masa besar dan mengakar pada

²⁶ Mansurnoor, *Islam*, hlm. 321

masyarakat, sehingga tawaran beberapa partai politik dianggap momentum yang tepat untuk berjuang secara struktural sekaligus kultural bagi pemberdayaan masyarakat.

Lahirnya partai politik yang mempunyai basis massa mayoritas sekaligus *underbow* organisasi NU menjadikan *kompolan* sebagai bidikan jitu bagi para politisi. Efektifitas peran kyai dan nyai dapat dilihat pada pemilu yang diikuti pertama kali partai ini, dari 50%, dari 50 kursi yang diperebutkan partai dibawah NU mendapat 29 kursi dewan dalam waktu yang relatif singkat. Pada tingkat lokal mulai ada pergeseran aktor yang ada dalam politik lokal, yang sebelumnya didominasi politisi murni dan militer dengan sebagian kecil kyai, pada masa ini pada tingkat eksekutif maupun legislatif, di mana Bupati dari kalangan kyai dan Ketua dewan (legislatif) juga berasal dari kalangan kyai. Sehingga kontestasi terjadi antar aktor kyai dengan aktor kyai, perubahan ini mempunyai banyak implikasi pada masyarakat, terutama pandangan mengenai aktivitas politik.

Sebagaimana contoh, mereka (para kyai) tidak lagi melarang perempuan untuk ikut *kompolan*, bahkan politik pada masa ini dipahami anjuran dari perintah agama, sehingga keikutsertaan perempuan justru menguntungkan posisi elit. Tafsir politik ini berbeda ketika masa Orde Baru yang mengartikan berpolitik haram bagi para ulama'. Tafsir ulang atas keikutsertaan ulama dalam politik dengan alasan ini yang digunakan para elit agama untuk melebarkan sayapnya dari ranah agama menjadi ranah politik praktis. Di sini muncul elit lokal yang menggunakan momentum untuk memperkuat dan

mengkonsolidasikan jangkauan pengaruh.

Dengan demikian kyai atau nyai adalah tokoh sentral, karena mendapat legitimasi keagamaan, sehingga para anggota menempatkannya sebagai orang mempunyai otoritas keagamaan, karena secara keturunan dan pengetahuan mereka dianggap yang paling berhak dan berwenang menyampaikan ajaran-ajaran agama. Bagi masyarakat Madura, hal tersebut menjadi persoalan penting karena tradisi mereka mengajarkan untuk patuh dan hormat kepada tokoh agama atau ulama sebagaimana kepada kyai atau nyai.²⁷ Mereka adalah bagian dari *masyayih* yang selalau ditaati sebagaimana mereka mentaati kedua orang tuanya, sebagaimana dalam filsafat *bapa', babu, guru, ratoh*).

Seiring dengan perubahan yang terjadi, peran elite agama mengalami perubahan yang sebelumnya elite agama atau kyai/nyai hanya sebagai guru agama yang mengajarkan agama dan melayani masyarakat dalam urusan agama. Bertambah peranya karena harus memerankan peran agama dan politik sekaligus, penambahan peran kyai atau nyai dalam ruang yang sama menyebabkan ruang dibebani dengan muatan-muatan baru, yang terkadang keduanya sulit untuk dipisahkan. Di sini terjadi pemaknaan ulang terhadap ruang-ruang yang digunakan kyai atau nyai, yang sebelumnya dimaknai sebagai peran-peran keagamaan, menjadi kolaborasi antara agama dan politik.

Kompolan sebagai sebuah tradisi yang berawal dari spirit keagamaan untuk mengajarkan ajaran-ajaran agama oleh kyai kepada pengikutnya. Menurut kyai atau nyai mengajarkan agama

²⁷ Ibid.

adalah tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan karena demikian agama menganjurkan. Sedangkan bagi masyarakat mendapatkan ilmu agama melalui pemegang otoritas dalam pandangan keagamaan mereka merupakan suatu anugerah yang harus disyukuri. Dalam konteks ini *kompolan* sebagai transformasi ilmu agama dan nilai-nilai lokal (*local wisdom*) yang ada dalam *kompolan*, dari kyai atau nyai kepada komunitas *kompolan*. Proses ini berlangsung terus menerus hingga dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berawal dari spirit agama tersebut komunitas *kompolan* memunculkan kesadaran secara kolektif untuk kebersamaan dan persatuan di antara mereka. Di sini agama sebagai fungsi pemersatu atau integrasi di antara komunitas *kompolan*. Mereka membangun relasi dengan semangat kebersamaan, karena mereka sebagai bagian dari kelompok yang saling membantu, menolong dan menghadiri acara yang mereka selenggarakan. Semangat kebersamaan dalam *kompolan* ini diikuti dengan adanya iuran yang digilir dengan tujuan supaya anggota yang akan menyelenggarakan *kompolan* dapat uang untuk meringankan mereka, karena setiap acara *kompolan* digelar selalu ada hidangan atau *ka'angkaan*.

Pengumpulan iuran dalam *kompolan* sekaligus mempertegas orientasi *kompolan* yang didasarkan pada spirit agama, juga mempertegas kebersamaan kelompok dan komunitas dalam *kompolan* untuk saling membantu antar peserta. Di samping itu mengikat secara emosional di antara mereka untuk melakukan tugas-tugas sosial secara kelompok dan kolektif. Tanpa ada kesepakatan dan instruksi, secara otomatis masing-masing peserta merasa menjadi bagian satu sama lain

dalam satu komunitas yang sama yang bernama *kompolan*.

Akan tetapi dalam perkembangannya orientasi di atas mengalami pergeseran, yang memperlihatkan orientasi-orientasi yang bersifat individual, baik dari kyai atau nyai yang mendirikan, seperti motif eksistensi nyai/kyai tertentu. Maupun orientasi secara individual juga dapat diungkap dari para peserta, pertama, ada yang semula peserta yang secara jujur mengatakan bahwa ikut *kompolan* adalah untuk *ngaji* karena ia mempunyai kemampuan agama yang terbatas. Selebihnya karena ingin berkumpul dan bersosialisasi lebih luas di antara para peserta. Motif lain adalah ingin mengekspresikan diri atau aktualisasi diri, biasanya dari mereka yang secara agama sudah cukup baik, karena pernah di pesantren. Sedangkan yang terakhir karena di *kompolan* tersebut ada dana yang bisa dipinjam oleh peserta *kompolan*, sehingga dengan menjadi peserta *kompolan* akan lebih mudah untuk meminjam uang atau mendapatkan fasilitas yang berkaitan dengan pinjam-meminjam.

Kompolan dan Politisasi Elit Perempuan

Komunitas *kompolan* mempunyai kepercayaan penuh terhadap nyai untuk memimpin *kompolan* sebagai suatu tradisi keagamaan. Kepercayaan peserta *kompolan* terhadap nyai yang begitu besar juga terjadi pada upacara-upacara kelahiran, pernikahan dan kematian yang selalu menghadirkan nyai yaitu dengan cara *nangghe'* (mendatangkan) *kompolan* yang sama untuk memperingati berbagai acara yang berbeda sesuai kepentingan tuan rumah. Hal ini menyebabkan para peserta sulit untuk memisahkan diri atau

menafikan keberadaan nyai dalam setiap aktivitas sosial, ekonomi dan politik.

Ikatan antara nyai dengan anggota *kompolan* berlangsung dalam relasi yang lama. Dalam aktivitas ekonomi, misalnya pasar, di mana tempat nyai dan masyarakat lainnya melakukan transaksi jual beli, nyai lebih suka membeli dagangan anggota *kompolan*. Di sini nyai banyak mendapatkan keringanan harga, lebih banyak barang yang dibawa pulang dengan uang yang sama. Hal ini karena banyak para penjual yang memberi barang dagangannya pada nyai, seperti ikan, makanan, dan sebagainya.

Dalam bidang politik nyai selalu didatangi para calon kepala desa (*klebun*), dengan memberi hasil panen sampai uang dengan harapan nyai dapat memberi dukungan politik pada calon yang bersangkutan. Akibatnya posisi nyai menjadi sesuatu yang yang dipercaya dalam segi agama, diperkuat dengan relasi sosial, politik dan ekonomi yang membina keberlangsungan hubungan tersebut terjalin dengan harmonis dan langgeng.

Di samping peran elite agama dalam *kompolan*, keterlibatan elite pemerintah dalam *kompolan* menjadi sesuatu yang penting untuk dilihat dalam konteks kontestasi. Dalam hal ini elite pemerintahan adalah *klebun*, yaitu pemimpin pemerintahan lokal pada level paling bawah (desa). Fungsi *klebun* dalam masyarakat pedesaan Madura adalah fungsi administratif serta juru bicara pemerintah yang menyampaikan pesan dari pemerintahan supradesa kepada masyarakat bawah secara langsung.

Dalam beberapa studi mengenai Madura pada tingkat *grassroot* masyarakat mempunyai pemimpin lokal yang cukup mereka hormati dan diakui

otoritasnya yaitu pemimpin agama (*religious leader*), kyai.²⁸ Ketaatan masyarakat Madura terhadap kyai dalam beberapa studi tersebut berbeda atau bahkan tidak dapat dibandingkan dengan ketaatan terhadap pemimpin lokal lain yaitu *klebun*. *Kalebun* bagi masyarakat adalah pemimpin pemerintah yang menurut keyakinan masyarakat Madura mereka tidak ada kewajiban untuk mentaati sebagaimana kepatuhan terhadap kyai. Meskipun demikian terdapat studi yang menggambarkan adanya pergeseran, di mana otoritas *kalebun* lebih disukai daripada otoritas yang ada pada kyai, seperti yang terjadi pada masyarakat Gapurana, suatu desa di Kepulauan Poteran Sumenep.²⁹ Pergeseran ini dapat dilihat dimana dalam masyarakat yang terpenting bukan etis (etika) akan tetapi lebih pada estetika.³⁰

Kompolan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang berdimensi keagamaan, maka posisi *klebun*, bukan posisi keagamaan, akan tetapi lebih pada fungsi informatif dan fungsi konsolidasi. *Pertama*, fungsi informatif yaitu *klebun* memberi informasi kepada komunitas *kompolan* tentang berbagai hal yang berkaitan dengan fungsi administrasi pemerintahan dan program-program pemerintah yang memerlukan keterlibatan masyarakat secara langsung. Adanya program pengukuran dan sertifikat tanah, pembagian beras raskin, pembuatan KTP sampai pada informasi teknis pelaksanaan pemilu. *Kedua*, fungsi konsolidasi. *Klebun* mengkonsolidasikan berbagai kegiatan yang melibatkan anggota *kompolan* untuk

²⁸ Kuntowijoyo, *Madura*; Mansurnoor, *Islam*.

²⁹ Saputra, *Kiai Langgar*.

³⁰ Abdullah, *Konstruksi*.

pelaksanaan suatu program atau acara tertentu. Acara bisa desa yang mengadakan atau masyarakat secara umum yang memerlukan dukungan atau legitimasi kepala desa setempat.

Dalam kasus ini peran *klebun* tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan Elly Touwen-Bouwsma, Ahmad Khusairy dan Iik Arifin Mansurnoor, di mana *klebun* pada masyarakat Madura hanya sebagai fungsi administratif dan corong penyampai kepentingan pemerintah kepada masyarakat. Namun demikian pada kasus *kompolan* sebenarnya kita bisa melihat kehadiran atau keikutsertaan *klebun* dalam *kompolan* tidak semata-mata melakukan dua fungsi di atas, akan tetapi tujuan yang terpenting adalah legitimasi dari otoritas pemimpin lokal seperti kyai atau nyai. Legitimasi ini akan mengokohkan posisi dan keamanan jabatannya di mata masyarakat. Otoritas *klebun* tanpa dukungan kyai atau nyai tidak akan berarti dan bermakna dalam masyarakat. *Kompolan* dalam hal ini menjadi ruang yang strategis untuk mewujudkan tujuan *klebun*. Pada tataran ini *klebun* telah melakukan pendifisian ulang terhadap ruang untuk tujuan-tujuan pelestarian kekuasaan kelompok yang memerintah.³¹

Selanjutnya, keberadaan elite ekonomi dan *kompolan* sebenarnya tidak mempunyai kaitan langsung, dalam arti *kompolan* tidak membutuhkan kehadiran elit ekonomi, seperti mereka membutuhkan kehadiran elite agama. Elite ekonomi nampak perannya disaat mereka mengadakan *kompolan* atau menjadi tuan rumah, yaitu nampak berbeda hidangan yang disajikan atau lebih terlihat mewah dari peserta lainnya. Selain itu adalah

apabila komunitas *kompolan* membutuhkan dana untuk mengadakan acara-acara tertentu atau menghadirkan kyai atau nyai dari luar kota, biasanya mereka bersedia menanggung konsumsi atau amplop pembicara. Itu adalah peran yang bersifat kolektif dan dapat dinikmati komunitas secara keseluruhan.

Kompolan bagi elite ekonomi merupakan usaha memaknai agama untuk mempertahankan relasi yang khusus dan mempunyai arti ekonomi.³² Menurut William Reno bahwa kekuatan atau kekuasaan dalam hal ekonomi dapat lebih jauh digunakan untuk mengendalikan ruang dan *market* bahkan dapat menghegemoni kekuatan politik. Dari beberapa fakta di lapangan menunjukkan bahwa elite agama senantiasa mempunyai kolaborasi dengan elite ekonomi, dalam beberapa kasus misalnya bagaimana elite agama sebagaimana penelitian Cholil menjadi alat stabilisasi usaha yang dilakukan oleh elite ekonomi, atau sebagaimana ditulis oleh Abdurrahman Wahid bahwa para pengusaha menopang keperluan suatu pesantren.

Relasi ini dilakukan secara sukarela dan ada yang memberi dan menerima atau disebut relasi patron-klien. Secara lebih khusus jika kita melihat *kompolan*, maka elite ekonomi membangun relasi dengan elite agama untuk keuntungan secara materi dan kehidupan yang lebih layak. Sebaliknya elite agama juga mendapatkan keuntungan dari pola relasi yang terjalin, baik secara materi maupun popularitas. Dengan cara yang tersamarkan *kompolan* sudah menjadi kendali elite ekonomi melalui elite agama yang berperan dalam *kompolan*.

³¹ Ibid.

³²de Jonge (ed.), *Agama*, hlm. 96.

Respon komunitas *kompolan* terhadap beberapa tawaran dari para elite cenderung beragam, namun secara sederhana dapat kita bagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, kelompok yang merespon aktif menerima dan terlibat dalam beberapa tawaran tersebut. Misalnya tentang pengetahuan yang disampaikan pada nyai, mereka merespon aktif karena mereka mempunyai motif untuk menambah pengetahuan keagamaan dan terlibat aktif dalam *kompolan* untuk ekspresi diri dan mencapai prestise tertentu. *Kedua*, kelompok yang dalam kategori *ignore* atau masa bodoh atau cuek, biasanya mereka memang motif awal mengikuti *kompolan* adalah untuk mendapat pengakuan dan supaya tidak dikucilkan oleh masyarakat sekitar yang kebanyakan bergabung dalam *kompolan*. Sehingga apapun yang ditawarkan oleh para elite mereka tidak antusias dan mengikuti begitu saja, dalam artian kalau dikasih diterima, jika tidak mereka tidak mempertanyakan.

Sehingga ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian tentang keterlibatan elite lokal dalam *kompolan*. *Pertama*, para elite memberi kontribusi yang penting dalam transformasi masyarakat, akan tetapi peran tersebut tidak memaksimalkan pada partisipasi aktif peserta *kompolan* yang dapat menstimulus kemandirian mereka. *Kedua*, kepentingan yang bersifat individual lebih mengiurkan para elite dibandingkan kepentingan yang mempunyai tujuan jangka panjang yang dapat memberdayakan komunitas *kompolan* secara menyeluruh. *Ketiga*, keberadaan *kompolan* perlu dipertanyakan, dengan cara mereorientasi *kompolan* yang memerlukan dukungan elite lokal yang steril dari kepentingan sesaat.

Reproduksi Sosial *Kompolan* Perempuan

Bagian ini akan menjelaskan *kompolan* sebagai agen reproduksi sosial dalam konteks dinamika politik lokal. Di sini *kompolan* pada konteks masyarakat Madura adalah ruang yang mencoba diredefinisikan oleh elite lokal, lalu seberapa jauh *kompolan* dapat menampung kepentingan-kepentingan elite dan bagaimana respon yang muncul dari berbagai aktor yang ada pada *kompolan*?

Kompolan sebagai tradisi agama dapat dilihat sebagai praktik sosial yang dilakukan oleh para aktor dalam ranah yang bernama *kompolan*. *Kompolan* dalam konteks ini dijadikan agen yang mereproduksi sosial. *Kompolan* sebagai agen reproduksi sosial ini dimaknai sebagai hasil dari relasi kekuasaan yang terjadi antar aktor yaitu relasi antara elite agama dengan peserta *kompolan* yang dalam prosesnya telah menimbulkan kekerasan simbolik dan *kompolan* mengambil peran dalam melestarikan bahkan menyebarkan dalam bentuk yang simbolik. Sehingga relasi yang bermuatan kekuasaan, terlebih relasi ini dilatar belangi oleh motif politik para aktor yang ada dalam *kompolan*. Sehingga apa yang terjadi dalam *kompolan* dianggap sebagai sesuatu yang wajar oleh elite agama atau peserta *kompolan*. Reproduksi sosial pada *kompolan* dalam konteks politik lokal telah berdampak pada *kompolan* sebagai arena politik yang menghadirkan modifikasi, transformasi dan eliminasi yang terjadi pada aktor, materi maupun ritualisasi *kompolan*. Masing-masing dampak tersebut akan dibahas sebagai berikut:

1. Modifikasi *Kompolan*

Aktor *kompolan* meliputi elite agama, pengurus dan anggota atau

jemaah. Elite agama (*religious leader*) yang biasa dikenal dengan kyai atau nyai, menempati peran sentral dalam pelaksanaan *kompolan*. Proses terjadinya elite keagamaan, termasuk kyai atau nyai ini, dilakukan dengan pola-pola rekrutmen yang alami. Sebutan kyai atau nyai diberikan karena mereka berasal dari keturunan kyai/nyai. Pengurus *kompolan* bukan berarti kepengurusan yang lengkap sebagaimana dalam organisasi-organisasi pada umumnya. Pengurus *kompolan* hanya pada pengurus inti, yaitu ketua, sekretaris dan bendahara. Ketua *kompolan* otomatis adalah kyai/nyai yang memimpin dalam setiap pelaksanaan *kompolan*. Sedangkan bendahara atau sekretaris adalah seseorang yang dianggap mempunyai kemampuan dan dipercayai mampu mengelola keuangan dengan baik, prosesnya melalui penunjukan kyai/nyai. Namun demikian tidak jarang mereka yang ditunjuk dan disetujui dari kalangan kyai/nyai. Anggota atau peserta *kompolan* adalah siapa saja yang mau dan bersedia hadir dengan membayar iuran yang ditentukan.

Hal menarik adanya elite pemerintahan (*klebun*) dan elite ekonomi sebagai anggota *kompolan*. Berbeda dengan anggota yang lain elite lokal dan elite ekonomi dihormati sebagai "bapak dan ibu" dari setiap kegiatan yang berasal dari desa. Tidak jarang mereka memanfaatkan *kompolan* sebagai sarana sosialisasi pembangunan dari pemerintah.

Dalam pada itu muncul aktor-aktor baru (*new actor*), terutama di tengah musim pemilihan pemimpin lokal. Aktor ini ada di tengah-tengah *kompolan* hanya bersifat sementara atau hanya sesekali akan tetapi silih berganti satu sama lain. Fenomena lain adanya anggota yang

sifatnya baru, akan tetapi dia dengan tujuan menjadi anggota tetap, tetapi masuknya berdekatan dengan momentum-momentum tertentu. Munculnya aktor-aktor baru ini juga merupakan modifikasi yang dimaksud, terlebih aktor ini hadir berkenaan langsung dengan politik lokal yang sedang berjalan atau tidak secara langsung. Hadirnya aktor baru ini melibatkan restu sebelum hadir ke *kompolan*. Mereka terlebih dahulu *nyabis* (permisi) kepada pimpinan *kompolan*. Aktor-aktor ini mendatangi *kompolan* karena *kompolan* adalah tempat berkumpulnya masa dalam jumlah yang besar, sehingga dianggap efektif untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat informatif atau sosialisasi atau bahkan mobilisasi.

Aktor-aktor baru ini berasal dari kalangan politisi, kandidat calon atau tim sukses untuk calon tertentu. Sebagai anggota baru mereka memperkenalkan diri, apa maksud datang ke *kompolan* dan yang terakhir adalah menyampaikan pesan politik. Pesan politik tersebut dalam berbagai bentuk bisa penyampaian visi, misi dan ucapan terimakasih berbentuk barang, makanan, pakaian hingga uang. Pesan politik tersebut juga terkadang berujung pada kontrak politik atau tawar-menawar politik yang kompensasinya bisa bermacam-macam bentuknya.

Dari beberapa kasus di atas dapat memberi gambaran betapa *kompolan* menjadi kontestasi antar aktor yang menjadi elite agama atau aktor yang masuk melalui elite agama. Tidak jarang pada dasarnya kontestasi terjadi pada aktor di balik layar yang memainkan elite agama tersebut. Modifikasi *kompolan* dimaknai sebagai masuknya nilai-nilai baru yang tidak berkaitan langsung

dengan tujuan *kompolan*, tetapi lebih pada kepentingan politik para aktor di luar *kompolan* yang mempergunakan elite agama untuk tujuan tertentu.

Materi *kompolan* adalah muatan-muatan yang ada dalam *kompolan*. Muatan atau isi *kompolan* berkaitan dengan kegiatan ataupun ceramah tentang nilai-nilai ataupun ajaran-ajaran agama. Kegiatan ini menjadi tradisi *kompolan* seperti pembacaan *dhiba'*, *burdah*, *surat yasin* dan yang lainnya. Adalah tradisi yang mencerminkan keberagamaan umat Islâm, di dalamnya penuh dengan pesan-pesan keagamaan, ajakan berbuat kebaikan, merepresentasikan pribadi suci yang menjadi tauladan umat Islâm. Sebagian anggota *kompolan* membaca bacaan-bacaan serta memberitahukan pesan dan ajaran dalam al-Qur'ân melalui dakwah sekaligus melaksanakan merupakan bentuk tradisi yang dilakukan dengan penuh kekhusukan dan ketulusan dengan tujuan untuk mendapatkan imbalan pahala. Karena tradisi tersebut diyakini sebagai ibadah, yang dianjurkan oleh ajaran agama (Islâm) maka kegiatan tersebut masih dilestarikan dan diajarkan pada generasi penerus secara terus menerus dan dilaksanakan dalam tradisi *kompolan*.

Seiring dimodifikasinya materi *kompolan* dengan muatan-muatan yang tidak terkait langsung dengan ibadah dan pahala dalam agama, seakan-akan mengkaburkan nilai agama dengan nilai-nilai yang datang dari luar agama. Pengkaburan nilai tersebut dengan mengintrodusir nilai yang timbul dari ajaran agama disertai dengan manipulasi dan ambisi pribadi. Ini terjadi karena ada tuntutan untuk merebutkan posisi kemenangan dan menghindari kekalahan, yang dilakukan dengan berbagai cara, termasuk memanipulasi agama demi

kemenangan politik, sehingga agama seringkali disejajarkan dengan interest pribadi dalam ruang yang sama yaitu *kompolan*.

Ritualisasi, menurut Monica Wilson, merupakan cara-cara yang dilakukan secara rutin berdasarkan nilai kesakralan, yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat.³³ Ritualisasi *kompolan* berarti menempatkan *kompolan* sebagai proses ritual. Artinya ada proses memahami *kompolan* berdasarkan makna yang ada dalam prosesi *kompolan*. Meskipun makna tersebut tidak kita peroleh dari simbol yang sifatnya khas dan berkaitan dengan sesuatu untuk menghadapi kekuatan alam sebagaimana dalam konsep Malinowski (1948), akan tetapi makna dalam *kompolan* mempunyai fungsi psikologis-sosial sebagai bagian dari agama yang dilakukan oleh individu atau kelompok, untuk memenuhi kebutuhan kognitif-afektifnya.³⁴

Dalam pada itu nilai sakral dalam *kompolan* telah mengalami modifikasi secara makna, tahapan-tahapan yang dilakukan dalam *kompolan* yang syarat dengan makna, dipolitisasi sedemikian rupa sehingga makna semakin terpolarisasi dalam ruang-ruang politik, yang semestinya bukan menjadi domain *kompolan*. Sehingga makna *kompolan* yang sakral terkontaminasi dengan persoalan yang berkaitan nilai-nilai yang profan. Seperti ritual do'a untuk keselamatan para peserta *kompolan* dan para *arwah* (ahli kubur) nya, dibelokkan untuk kepentingan aktor baru yang datang

³³ Irwan Abdullah, *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunung Pada Upacara Grebeg*, (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Jogjakarta, 2002), hlm. 2

³⁴ Geertz, *The Religion*, hlm. 71.

belakangan, dengan menamakan doa bersama yang pada intinya merupakan pesanan aktor baru. Hal ini senantiasa berlangsung selama berbagai aktor-aktor baru masih berada di sekitar *kompolan*. Akibatnya *kompolan* telah mengalami hegemoni secara makna yang disahkan oleh elite agama yang memberi ruang terhadap hadirnya aktor-aktor baru tersebut.

Dengan demikian modifikasi dalam bentuk apapun yang bermaksud mengabaikan dan menghilangkan suatu makna berarti mencoba mengingkari realitas yang telah dibangun berdasarkan nilai bersama dan tujuan kebersamaan. Jika diperlukan proses memasukkan nilai-nilai baru dilakukan pada ruang tersendiri, yang sudah disediakan sesuai dengan porsinya oleh pihak yang berwenang. Tidak menggunakan ruang atau membentuk ruang baru dengan bingkai atau kemasan agama, karena akan semakin menjadikan agama tidak bermakna bagi para pemeluknya. Sensifitas ini yang semestinya direvitalisasi oleh para elit agama yang ada di berbagai tempat.

2. Transformasi *Kompolan*

Jika yang pertama modifikasi akibat dinamika politik lokal, telah menimbulkan adanya muatan-muatan lain yang mempengaruhi dan mengkombinasi oleh hadirnya aktor baru yang mengkonstruksi secara pengetahuan, nilai dan tradisi, sehingga pengetahuan, nilai dan tradisi tidak dapat berkembang dan ter-transformasikan dengan baik maka transformasi *kompolan* adalah bagaimana tradisi *kompolan* mempunyai imunitas terhadap proses politik yang ada pada tingkat lokal, yaitu melalui *transfer of knowledge* maupun *transfer of value*.

Transformasi pengetahuan dalam *kompolan* dilakukan oleh pemimpin agama (*religious leader*) atau elit agama, yang dikenal kyai/ nyai. Transformasi pengetahuan dalam konteks *kompolan* menjadi tugas utama kyai atau nyai melalui pengajaran agama berupa bacaan-bacaan, maupun melalui ceramah, termasuk perilaku yang secara verbal dipraktekkan oleh kyai atau nyai, yang diikuti, didengar dan ditiru oleh peserta *kompolan*. Proses transformasi berlangsung relatif lama, mulai dari orang tua mereka sampai anak dan generasi berikutnya. Meskipun jemaah mendapatkannya dalam *kompolan*, proses transformasi juga terjadi rumah-rumah peserta sebagai proses internalisasi atas pengetahuan. Karena minimnya pengetahuan peserta, *kompolan* menjadi sarana yang cukup membantu mereka untuk memahami dan mempraktekkan pengetahuan keagamaan sehingga kyai/nyai dituntut untuk memiliki kepabalitas dan kapasitas baik secara pengetahuan dan ketrampilan, untuk melakukan proses transformasi yang lebih memberdayakan bagi jemaah *kompolan*.

Jika pada bagian sebelumnya digambarkan bagaimana *kompolan* menjadi arena dan ruang kontestasi oleh para aktor baru, maka pada bagian ini bermaksud melihat dari dimensi yang lain bahwa tidak semua *kompolan* dijadikan dan dapat dipengaruhi oleh politik lokal. Pada konteks ini ada dua pengertian, *pertama*, ada *kompolan* yang terdapat aktor baru namun tidak mempengaruhi proses transformasi yang berlangsung. *Kedua*, terdapat pula *kompolan* yang secara langsung tidak di"main"kan oleh aktor baru tersebut..

Dengan demikian transformasi pengetahuan bukan hanya dapat dilakukan kyai atau nyai yang

berpengetahuan, yaitu berpendidikan tinggi dan lama di pesantren, tetapi nyai yang kemampuan ketrampilan dan kepekaan terhadap persoalan sehari-hari yang dihadapi oleh komunitas *kompolan*.

Transformasi nilai yang disampaikan dalam *kompolan* diartikan sebagai materi-materi yang memang selama ini disampaikan dan diajarkan dengan tanpa ada maksud dan *interest* di balik yang apa yang disampaikan. Materi berarti nilai-nilai asal yang dijadikan rujukan atau referensi dalam setiap perilaku dan sikap para peserta. Transformasi ini tidak bisa dilakukan secara verbalistik atau hanya disampaikan dalam bentuk kata-kata melainkan bentuk perasaan, perilaku yang dapat dirasakan dan diamati oleh indera. Perilaku ini mengisyaratkan sebuah konsistensi seorang tokoh yang diikuti dan ditauladani oleh para pengikutnya.

Nilai atau *values* sesuatu yang penting dan menjadi ruh serta inti dari sebuah gerakan atau organisasi, nilai ini yang membentuk suatu ideologi yang diperjuangkan oleh kelompok atau komunitas tertentu. Nilai-nilai dalam *kompolan* misalnya, mengandung nilai keagamaan dan ketaatan terhadap ajaran agama, sehingga memunculkan perasaan kebersamaan dan ketulusan. Dalam konteks masyarakat Madura nilai keagamaan dan ketaatan ini menjadi persoalan penting, dimana ia selalu mengekspresikan keagamaan sebagai *religious everyday* dalam kehidupan mereka.

Dimensi ini menjadi penting karena dengan pengetahuan yang diperoleh dan didasarkan dengan nilai keagamaan akan mengkonstruksi kepribadian yang jauh dari kesombongan dan keserakahan. Penguatan dimensi ini akan mengalami kegagalan jika nilai yang ada dicemari dengan muatan-muatan

nilai yang dapat merusak kepribadian yang berkualitas. Nilai kagamaan yang bersifat khas pada tingkat lokalitas tertentu memberikan kekuatan dan imunitas dari berbagai pengaruh negatif. Pada tataran ini *kompolan* berkepentingan menjaga originalitas nilai agama, baik melalui elite agama atau pesertanya.

Transformasi tradisi lebih menekankan pada makna yang terkandung dalam tradisi. Tradisi dianggap sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan karena tradisi ini mempunyai makna bagi komunitas *kompolan* dan masyarakat. Di sini makna tidak hanya dilahirkan dari agama, tetapi lebih jauh memberi makna aktualisasi dan sosial kemasyarakatan.

Transformasi makna tradisi, dapat diartikan bagaimana *kompolan* menjadi kehidupan para pesertanya lebih berarti dan bermakna, tidak hanya secara pribadi akan tetapi secara sosial-kolektif dalam bermasyarakat. Kebermaknaan tradisi *kompolan* ini secara lebih jauh juga akan mampu memberdayakan peserta secara individu, sedangkan secara kolektif akan mampu memberdayakan dalam pengetahuan maupun ekonomi. Upaya ini jika diamati terlalu jauh dari pemikiran yang terbungkus secara konseptual oleh elit atau aktor, akan tetapi tanpa rumusan konseptual *kompolan* secara alami dapat melakukan upaya pemberdayaan.

3. Eliminasi *Kompolan*

Eliminasi *kompolan* diartikan tergantikannya *kompolan* akibat dampak yang ditimbulkan dari politik lokal. Pelaksanaan *kompolan* terkadang ditiadakan atau ditunda karena terdapat aktivitas yang berkaitan dengan politik, seperti kampanye atau sosialisasi calon bupati bahkan calon gubernur. Hal yang

menjadi bagian dari penelitian ini adalah karena aktivitas *kompolan* tergantikan dengan kegiatan lain termasuk politik maka aktor, materi dan ritualitasnya juga berganti. Pergantian ini sekaligus memberikan makna keterkaitan antara *kompolan* dengan perubahan-perubahan serta dinamika yang berada di luar kegiatan *kompolan*.

Dalam konteks ini perubahan seringkali menimbulkan aktor baru yang seringkali mengancam terhadap eksistensi aktor sebelumnya. Oleh karena itu seringkali terjadi kontestasi dalam tradisi dan kegiatan keagamaan. Hal yang menarik yang ditemukan pada penelitian ini, aktor (nyai) tidak merasa adanya ancaman bahkan terjadi proses penguatan terhadap eksistensi nyai karena orang baru (aktor baru) merupakan bagian dari patron yang senantiasa dijadikan panutan bagi seluruh anggota bahkan masyarakat Madura. Eksistensi mereka (aktor lama maupun aktor baru) menjadi bagian dari proses simbiosis mutualisme.

Pada materi kegiatan lain selain *kompolan*, aktor baru yang relatif memiliki pengaruh yang luas meskipun lebih kuat pada aktor lama, seringkali dijadikan rujukan, panutan serta perilaku yang senantiasa mengalami perulangan pada *kompolan-kompolan* berikutnya.

Proses tergantikannya *kompolan* dengan aktivitas politik, bagi para peserta *kompolan* bukan menjadi problem besar, justru mereka senang karena bisa rekreasi gratis dan kesempatan yang langka. Bagi masyarakat Banjerru, mendatangi pengajian dengan kyai yang ternama bagi mereka sesuatu yang penting untuk mendapat berkah dari kyai. Sehingga kedatangan mereka dengan tanpa menghiraukan motif apa pengajian itu diadakan, bukan menjadi persoalan.

Semua seolah berjalan seperti biasa, dan begitu semua kegiatan politik berakhir semuanya kembali ke kondisi semula. Ini yang dimaksud dengan kekerasan simbolik, karena bentuknya yang sangat halus, tidak menimbulkan resistensi terhadap *kompolan*, justru mengundang komformitas sebab sudah mendapatkan legitimasi, sehingga dianggap sah oleh pemimpin dan para pengikutnya.³⁵

Kepolosan dan ketidakperdulian para peserta *kompolan*, dapat difahami dengan beberapa penjelasan, *pertama*, mereka merasa tidak dirugikan dengan aktivitas pengganti *kompolan*, justru mereka menganggap mendapat manfaat. *Kedua*, minimnya pengetahuan mereka tentang politik, menyebabkan mereka merelakan dirinya untuk dipolitisasi dan dimobilisir untuk kepentingan tertentu. *Ketiga*, tidak ada usaha para elit agama untuk memberdayakan dan mensterilkan *kompolan* dari intrik politik menyebabkan *kompolan* menjadi arena yang menggiurkan untuk dijadikan kontestasi.

Di sini menggambarkan elite agama menjadi corong dan juru bicara untuk melegitimasi aktivitas politik sesuai dengan hal-hal yang diinginkan oleh para calon-calon dan team suksesnya, bahkan menjustifikasi apa yang senantiasa diperbuat meskipun bertentangan dengan keinginan masyarakat. Dengan demikian agama dibawa sebagai payung untuk para politisi, supaya tetap mendapat dukungan dari masyarakat dengan menggunakan kyai atau nyai. Menariknya lagi kyai atau nyai ini sekaligus menjadi pihak yang berkepentingan, seperti pada pileg, hampir semua elite agama di daerah ini menjadi caleg, yang diusung dari

³⁵Bourdieu, *Distinction*, hlm. 52-52.

berbagai partai. Hiruk pikuk politik membuat semua warga ikut sibuk karena diantara para caleg adalah saudara atau bahkan kyai atau nyai sebagai orang yang menjadi *ghuru* bagi dia dan anak-anaknya.

Penutup

Kompolan menjadi ruang yang begitu sesak dan penuh dengan kepentingan. Peristiwa tersebut dapat dilihat bagaimana masyarakat kemudian untuk tidak begitu saja mengikuti fatwa, himbauan sampai maklumat yang berisi dukung medukung kalangan tertentu. Banyak anggota *kompolan* yang kemudian menentukan pilihan kepada partai "awal" dimana dimerasa menjadi bagian dan mewakili partai Islâm. sebagaiian yang lain memilih berdasarkan politik uang. Bagi mereka kalau sama-sama tidak kenal, mendingan saya kenal uang saja.

Melihat berbagai fenomena politik lokal, kontestasi terjadi pada tataran elit agama dan *new actor* dalam *kompolan*. Sedangkan peserta *kompolan* adalah obyek dan sasaran yang dibidik oleh mereka untuk mewujudkan keinginan dan impiannya untuk menjadi kepala desa, anggota legislatif, bupati, gubernur dan presiden. Hiruk pikuk politik menyebabkan sebagian peserta *kompolan* bersikap apatis dan apolitis. Hal inilah yang perlu dihindari pada saat *kompolan* membutuhkan aktor yang dapat memberdayakan anggota atau jemaah *kompolan* *Wa Allâh a`lam bi al-Sawâb*□

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. (ed.). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- . *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- . *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunungan Pada Upacara Grebeg*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Jogjakarta, 2002.
- A'la, Abdul. "Membaca Keberagaman Masyarakat Madura" dalam Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*. Jogjakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Asad, Talal. "The Idea of An Anthropology Islam" dalam *Social Philosophy of Ernest Gellner*, eds. John A Hall dan Ian Jarvie. Amterdam-Atlanta: Rodopi, hlm. 381-401;
- Borgatta Edgar F, Rhonda, et al. *Encyclopedia of Sociology*, Edisi 2 Volume 3. New York: Macmillan Reference USA, 2002.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of Theory of Practice*. New York: Cambridge University Press, 1991.
- . *Distinction, A Sosial Critique of the Judgement of Taste*. New York: Routledge, 2006.
- Bouvier, Helen. *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Forum Jakarta-Paris dan Yayasan Obor, 2002.
- Bruinessen, Martin Van dan Farid Wajidi, "Syu'un Ijtimaiah dan the kyai rakyat: Tradisionalist Islam, civil society and social concern" dalam Henk Schulte Nordholt, *Indonesian Transitions*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Jogjakarta: LkiS, 1999.
- Efendi, Bisri. *AnNuqayah: Gerak Transformasi Sosial di Madura*, Jakarta: P3M, 1990.
- Faiqoh. *Nyai sebagai Agen Perubahan: Tantangan Bagi Nyai-Nyai Generasi Mendatang (Studi Kasus pada Pesantren Maslakul Huda Pati Jawa Tengah)*. Jakarta: Tesis Program Studi Kajian Wanita Pascasarjana UI, 1998
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Horikhosi, Hiroko. *Kiyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- Johnson, Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: PT Gramedia, 1986
- Jonge, Huub de. "Lebih Baik Putih Tulang Daripada Putih Mata: Tindakan Menolong Diri Sendiri dengan Kekerasan dalam Masyarakat Madura" dalam Frans Husken dan Huub de Jonge, "Orde Zonder Order": *Kekerasan dan Dendam di Indonesia 1965-1998*. Yogyakarta: LkiS, 2003.
- , "Pembentukan Negara dengan Kontrak: Kabupaten Sumenep Madura, VOC dan Hindia Belanda, 163-1883" dalam *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi: Studi-Studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*, ed. Huub de Jonge. Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- Kuntowijoyo. *Perubahan sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Jogjakarta: Mata Bangsa, 2002.
- , *Radikalisasi Petani*. Jogjakarta: Bentang, 1997.
- Mansurnoor, Iik Arifin. *Islam in an Indonesian World: Ulama' Madura*. Yogyakarta: UGM Press, 1990.
- Momen, Moojan. *The Phenomenology of Religion: A Thematic Approach*. English: One Word Oxford, 1999,
- Niehof, Anke. *Women and fertility in Madura*. Leiden: Disertasi Rijksuniversiteit, 1985.
- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*. Volume One. Oxford: Oxford University Press, 1978.
- Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Ritzer, George. *Modern Sociological Theory*. New York: McGraw Hill Companies, Ltd., 1996.
- Saputra, Endy. *Kiai Langgar and Kalebun*, Yogyakarta: Graduate School Gadjah Mada University, 2009.
- Scott, James. *Domination and The Arts of Resistance*. Amerika: Yale University, 1990.

Dokumen

- Anonim, *Data Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan*, Sumenep: tt., 2008.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur, *Pedoman Teknis BKSM (Bantuan Khusus Siswa Miskin)*

untuk SMA, SMALB, SMK dan MA Negeri dan Swasta di Jawa Timur, Surabaya: tp., 2008.

Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep,
Bantuan Pemberdayaan Sekolah Swasta SMA/SMK/MA Tahun 2007, Sumenep: tp., 2007 *Wa Allāh a`lam bi al-Sawāb.*

